

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kurikulum Vokasi Industri

#### 1. Pengertian Kurikulum Vokasi Industri

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup> Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kurikulum dapat pula didefinisikan sebagai didalam bukunya Subandijah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- 1) Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah/perguruan tinggi yang dilaksanakan dari tahun ke tahun.
- 2) Bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan pengajaran untuk siswa-siswanya.
- 3) Suatu usaha untuk menyampaikan asas dan ciri terpenting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah.
- 4) Tujuan-tujuan pengajaran di sekolah, pengalaman belajar, alat- alat belajar dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan.
- 5) Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk efektifitas belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu.

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), 23.

<sup>2</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 2.

Adapun pengertian kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 butir 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup>

Dari pengertian kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga terdapat seperangkat aturan lain dan kegiatan lain yang ikut membentuk dan membangun kedewasaan peserta didik di sekolah. Adapun semua perangkat yang dimaksud bertujuan satu, yaitu mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 15 menyatakan: jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan umum dan pendidikan kejuruan termasuk dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi termasuk dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Dalam penjelasannya dinyatakan sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- b) Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- c) Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Sedangkan menurut Bennet sebagaimana yang dikutip oleh Ivan Hanafi dalam bukunya Pendidikan Teknik

---

<sup>3</sup> Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 3.

<sup>4</sup> Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi* (Jakarta: Bumi AksaraGroup, 2017), 63.

dan Vokasional menyatakan bahwa pendidikan vokasi termasuk semua bentuk pendidikan yang bersifat keteknikan dan vokasional dan diselenggarakan oleh berbagai bentuk institusi pendidikan, baik pemerintah atau masyarakat, berbentuk formal atau nonformal, dengan tujuan untuk membantu masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.<sup>5</sup>

Walter juga mendefinisikan sebagaimana yang dikutip oleh Wowo Sunaryo Kuswana pendidikan kejuruan (vokasional) merupakan program pendidikan yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun non formal.<sup>6</sup> Pada UNESCO sebagaimana yang dikutip oleh Basuki Wibawa dalam bukunya Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi mendefinisikan pendidikan kejuruan (vokasional) sebagai pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan tenaga terampil ditingkat bawah kualifikasi untuk satu atau sekelompok pekerjaan, perdagangan, atau pekerjaan. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan adalah istilah yang komprehensif yakni mempersiapkan individu untuk bidang pekerjaan dan untuk partisipasi efektif dalam dunia kerja.<sup>7</sup>

Putu Sudira menambahkan bahwa pendidikan vokasi yaitu pendidikan yang menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat dunia usaha dan industri dalam kontrak dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi serta berbasis produktif.<sup>8</sup>

Jadi dengan demikian, pendidikan kejuruan (vokasional) mempunyai orientasi pendidikan dan pelatihan yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap individu sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>5</sup> Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 4.

<sup>6</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Filsafat Pendidikan Teknologi Vokasi Dan Kejuruan* (Bandung:Alfabeta, 2013), 157.

<sup>7</sup> Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*, 64.

<sup>8</sup> Putu Sudira, *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan* (Yogyakarta: UNY Pers, 2012),6.

masyarakat, termasuk membentuk sikap positif terhadap pekerjaan untuk meningkatkan karir ditempat kerja.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan vokasional adalah usaha dalam memfasilitasi, membina, membimbing, memotivasi serta melatih peserta didik dengan pendidikan keterampilan agar memiliki keahlian dibidang tertentu, membentuk sikap individu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan DUDI (Dunia Usaha Dan Industri), siap bekerja dan mampu bersaing secara global.

Jadi, dapat disimpulkan kurikulum vokasi industri merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran kejuruan keahlian dibidang tertentu yang melatih peserta didik dengan pendidikan keterampilan dan membentuk sikap individu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan DU/DI (Dunia Usaha Dan Industri), siap bekerja dan mampu bersaing secara global.

Dengan demikian dimaksudkan agar lulusan siswa SMK memiliki keterampilan atau kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan lapangan kerja. Kecakapan tersebut terbentuk dengan adanya *skill* atau praktek kejuruan yang sesuai dengan kompeten siswa. SMK memiliki karakteristik dengan mengharuskan siswa belajar di DU/DI secara langsung yang disebut dengan Praktek Kerja Industri (Prakerin) / Praktek Kerja Lapangan (PKL) dalah kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan didunia usaha atau dunia industri yang relevan dengan dengan kompetensi (kemampuan) siswa sesuai bidangnya.

Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan prosedur tertentu, bagi siswa yang bertujuan untuk magang di suatu tempat kerja, baik dunia usaha maupun di dunia industri setidaknya sudah memiliki kemampuan dasar sesuai bidang yang digelutinya. Dan juga sudah mendapatkan bekal dari pembimbing di sekolah untuk memiliki ilmu-ilmu dasar yang akan diterapkan dalam dunia usaha atau dunia Industri.

Alasan utama mengapa para siswa-siswi harus memiliki bekal ilmu pengetahuan dasar sesuai bidangnya,

---

<sup>9</sup> Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 4.

agar dalam pelaksanaan PKL nanti tidak mengalami kendala yang berarti dalam penerapan ilmu pengetahuan dasar. Kemungkinan besar dalam proses praktek kerja industri mendapatkan ilmu-ilmu baru yang tidak diajarkan di Lembaga Kejuruan terkait.

Praktek kerja lapangan atau yang disingkat dengan PKL merupakan kegiatan yang diupayakan dari sekolah yang melibatkan siswa siswi khususnya SMK dan dilaksanakan di dunia industri untuk tujuan pendidikan. Dalam prakteknya, siswa siswi yang terlibat dalam kegiatan PKL tentu akan mendapatkan bekal terlebih dahulu dari pembimbingnya di sekolah. Tujuan dilakukan kegiatan PKL sebagai berikut :

- a) Diharapkan dapat mengimplementasikan materi yang selama ini didapatkan di sekolah sehingga dapat diterapkan dengan baik.
- b) Dapat membentuk pola pikir yang konstruktif pola pikir bagi siswa-siswi PKL. Sehingga dapat melihat peluang di masa depan.
- c) Bisa melatih siswa untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara profesional di dunia kerja yang sebenarnya. Sehingga tidak merasa takut atau canggung lagi berkomunikasi secara profesional.
- d) Dapat membentuk etos kerja yang baik bagi siswa-siswi PKL. Sehingga kedepannya siswa dapat menjadi sosok lulusan dan berkualitas.
- e) Bisa menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa-siswi PKL sesuai bidang masing-masing;
- f) Dapat menambah jenis keterampilan yang dimiliki oleh siswa agar dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Bisa menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan dunia industri maupun dunia usaha.<sup>10</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Vokasi Industri

Tujuan pendidikan vokasional adalah untuk menyiapkan seseorang menjadi pekerja dalam berbagai bidang pekerjaan. Menurut Ivan Hanafi dalam bukunya sebagaimana yang dikutip oleh penulis menjelaskan bahwa Pendidikan vokasional mempunyai dua tujuan:

---

<sup>10</sup> Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 31-33.

*Pertama*, mendorong peserta didik lebih berdaya saing dalam bidang pekerjaan, sehingga seseorang dapat mencapai tujuan karir untuk kelayakan hidup. *Kedua*, adalah menjadikan pertumbuhan ekonomi negara lebih kuat dalam persaingan internasional melalui peningkatan keterampilan pekerja dan produktivitasnya. Dengan demikian, pendidikan tenaga kerja bertujuan menghasilkan pekerja terampil untuk jenjang pasca pendidikan sekolah menengah dan sebagai wahana mengembangkan sumber daya manusia untuk menjadi seorang yang profesional.<sup>11</sup>

Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh Evans sebagaimana yang dikutip oleh Basuki Wibawa dalam bukunya manajemen pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi merumuskan tiga tujuan pendidikan teknologi dan kejuruan, yaitu: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, (2) meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan (3) menumbuhkan motivasi untuk belajar sepanjang hayat.<sup>12</sup>

Dalam penerapan pendidikan baik formal maupun non formal sebagaimana ditetapkan dalam Permen No. 22 Tahun 2006 dalam membahas struktur kurikulum pendidikan kejuruan. Dengan menerapkan sekolah berbasis perusahaan (SBP), maka di samping para siswa memperoleh pengalaman kerja nyata, institusi pendidikan yang bersangkutan dapat mengumpulkan dana untuk melengkapi sarana praktek yang diperlukan. Di samping itu penerapan sekolah berbasis perusahaan (SBP) memberikan beberapa keuntungan kepada para siswa sebagai berikut:

- a) Dengan dihadapkan pada kegiatan dunia usaha, para siswa memperoleh gambaran tentang bagaimana kewirausahaan dilaksanakan.
- b) Penguatan atas apa yang telah dipelajari di kelas.
- c) Belajar dan meningkatkan kerjasama dan keterampilan pemecahan masalah.
- d) Mengembangkan keterampilan interpersonal.
- e) Memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan kajian kejuruan dan akademik.

---

<sup>11</sup> Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, 3.

<sup>12</sup> Basuki Wibawa, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan Dan Vokasi*, 65.

- f) Mengembangkan keterampilan dalam berpartisipasi memajukan kesejahteraan masyarakat.<sup>13</sup>

## B. Pendidikan Agama Islam di SMK

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses tersebut, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah maupun diperguruan tinggi. Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian, sebagai sebuah proses penanam ajaran agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.<sup>14</sup>

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan, untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai kegamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>15</sup>

Pendidikan agama Islam juga membentuk watak, kepribadian serta moral bangsa (*national character building*) peserta didik dalam kehidupan sosial atau sehari-hari. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam serta tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

---

<sup>13</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 253.

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat Menengah dan Luar Biasa*, (Jarkarta : Depag, 2013), 2.

<sup>15</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektika*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 55.

Sehingga pendidikan agama Islam akanimbang dari segi iman dan taqwa (IMTAQ), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta pendidikan kewarganegaraanya.

Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna, tujaun, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengatakan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihakan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan, serta meningkatkan penanaman nilai-nilai spiritual Islam dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia didalam kehidupnya sehari-hari.

Secara garis besar kurikulum pendidikan agama Islam pada SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dalam penamaan yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya offset, Cet. II, 2014), 11.



berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.  
Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan manusia dengan diri sendiri  
Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama  
Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam.  
Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.<sup>17</sup>

Kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menggunakan kurikulum 2013, merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi dan berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Kurikulum 2013 diharapkan mampu memecahkan persoalan bangsa,

---

<sup>17</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, (Jakarta, Kemendikbud, 2014), 1-2.

khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif dan efisien.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunkan kemampuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.<sup>18</sup>

## 2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di SMK

Karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (*prosespsikologis*) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), dan tematik internal (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*; Cet. 5, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014),6-7.

menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*), dan berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*).<sup>19</sup>

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah:

- 1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al- Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam).
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- 3) Diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal

<sup>19</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, 23.

untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

- 4) PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekertitidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- 5) Secara umum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw., juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.<sup>20</sup>

### 3. Komponen Pendidikan Agama Islam di SMK

Komponen merupakan bagian dari keseluruhan atau unsur yang membentuk suatu sistem atau kesatuan, yang dimaksud disini adalah komponen pembelajaran PAI. Kurikulum PAI pada SMK menggunakan kurikulum 2013

---

<sup>20</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, 24-25.

yang berbasis karakter dan kompetensi memiliki komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut ini:

1) Isi Pembelajaran PAI di SMK

a) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat: 1) Identitas mata pelajaran, 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas; 3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran; 4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran; 5) Materi pembelajaran; 6) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan; 7) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik; 8) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan 9) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>21</sup>

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka

---

<sup>21</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, 26.

untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pesertadidik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas: 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema; 3) Kelas/semester; 4) Materi pembelajaran; 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai; 6) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 7) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; 8) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; 9) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; 10) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan), dan penutup; dan 11). penilaian hasil pembelajaran.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah*

- 2) Materi Pembelajaran PAI di SMK  
 Materi pembelajaran PAI di SMK merupakan beberapa sub bab pembahasan mata pelajaran PAI pada jenjang SMK, adapun materi tersebut sebagai berikut ini .<sup>23</sup>

**Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan**

Jenjang	Semester	Materi
Kelas X Semua Jurusan	Semester I	1. Mujahadah An-Nafs Husnuddzon dan Ukhuwah 2. Menjauhi pergaulan bebas dan larangan zina 3. Asma'ul Husna (Al-Karim, Al-Mu'amin, Al-Wakil, Al-Matin, Al-Jami', Al-Adl dan Al-akhir) 4. Beriman kepada Malaikat Allah 5. Berpakaian sesuai syari'at Islam 6. Berperilaku jujur
	Semester II	7. Gemar menuntut ilmu dan mengamalkannya 8. Beragama secara kafah melalui hukum Islam 9. Kepedulian sosial sebagai hikmah dari ibadah haji, zakat dan wakaf 10. Meneladani dakwah Rasulullah periode Mekkah 11. Meneladani dakwah Rasulullah periode Madinah
Kelas XI Semua Jurusan	Semester II	1. Tanggung jawab, berlomba dalam kebaikan dan etos kerja 2. Toleransi kerukunan dan menjauhi kekerasan 3. Beriman kepada kitab-kitab Allah 4. Beriman kepada para Rasul

(MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), 27.

<sup>23</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, 8.

		<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Membangun sifat syaja'ah</li> <li>6. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</li> </ol>
	Semester II	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Pelaksanaan Tata cara Penyelenggaraan Jenazah</li> <li>8. Pelaksanaan Khutbah, Tabligh dan Dakwah di Masyarakat</li> <li>9. Prinsip-Prinsip dan Praktik Ekonomi dalam Islam</li> <li>10. Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Kejayaan</li> <li>11. Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Modern</li> </ol>
Kelas XII Semua Jurusan	Semester I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpikir kritis dan bersikap demokratis</li> <li>2. Baeribadah bersyukur berbuat baik</li> <li>3. Percaya kepada hari kiamat</li> <li>4. Meyakini takdir Allah SWT</li> <li>5. Berperilaku kerja keras dan tanggung jawab</li> <li>6. Pelaksanaan perkawinan dalam Islam</li> </ol>
	Semester II	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Ketentuan waris dalam Islam</li> <li>8. Strategi dakwah Islam di Indonesia</li> <li>9. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia</li> <li>10. Perkembangan Islam di Dunia</li> <li>11. Kemunduran Islam di Dunia</li> </ol>

### 3) Metode Pembelajaran PAI di SMK

Metode adalah cara/teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran serta karakteristik anak.<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaan metode yang tepat menghantarkan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan, karena baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam tidak berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentranformasikan kepada peserta didik, sehingga dapat menghambat proses belajar

<sup>24</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2005), 145.



mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga dengan percuma.<sup>25</sup> Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik. metode ini bertujuan memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan.<sup>26</sup>

b) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

c) Metode Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Metode pembelajaran langsung adalah cara pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan *deklaratif*, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap

---

<sup>25</sup> M. Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 24.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

penggunaan metode ini antara lain bahwa metode ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

Untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK misalnya, guru dapat melaksanakan model ini pada materi memahami surah dalam al-Qur'an dan materi teori praktik bersuci atau salat.<sup>27</sup>

d) Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Metode Pembelajaran Kooperatif adalah metode pembelajaran dengan pendekatan yang menekankan adanya kerja sama (kooperatif) antar siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.<sup>28</sup>

e) Metode Pembelajaran kontekstual

Metode ini merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tujuan pembelajaran kontekstual yaitu, memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan

---

<sup>27</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, 35-36.

<sup>28</sup> Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2000), 12.

agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.<sup>29</sup>

f) Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)

Metode *Problem Based Instruction* adalah suatu metode yang diajarkan dengan melihat fakta yang berkembang atau berdasarkan masalah yang ada kemudian akan dilakukan diskusi dan pemecahan masalah tersebut. Model Pembelajaran berdasarkan pada masalah tertentu, bertujuan untuk:

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah.
- 2) Belajar menjadi peranan sebagai orang dewasa.
- 3) Belajar Mandiri.<sup>30</sup>

4) Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK

Suharsimi Arikunto dalam bukunya menyatakan, evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Dari lain sisi, jika dilihat dari langkah dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.<sup>31</sup>

Menurut Linn dan Gronlund sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Satria Koni, penilaian (*assessment*) adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi

---

<sup>29</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, 43.

<sup>30</sup> Tim Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Kemendikbud, *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, 52.

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan; Edisi Revisi cetakan 5*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 25.

tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar.<sup>32</sup>

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa evaluasi dalam pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai, dengan pertimbangan menggunakan rangkaian tes sebagai tugas atau rangkaian tugas, dan kriteria sebagai acuan patokan dengan merumuskan dari kompetensi, indikator dan tujuan dalam pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

Penilaian kelas menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain: 1) perbaikan (remedial) bagi indikator yang belum mencapai kriteria; 2) pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan; 3) perbaikan program dan proses pembelajaran; 4) pelaporan; 5) penentuan kenaikan kelas.<sup>33</sup>

Pada dasarnya penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik berhasil menguasai suatu kompetensi dasar mengacu ke indikator atau tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijarang dengan beberapa teknik penilaian. Dalam hal ini, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari seluruh tujuan pembelajaran.

Program remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru yang memiliki kemampuan yang memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Cetakan ke 2*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 285.

dilakukan penilaian dengan cara; menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.<sup>34</sup>

Sedangkan program pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya, atau peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar peserta didik yang lain belum. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapat pengayaan agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Salah satu kegiatan pengayaan yaitu, memberikan materi tambahan, latihan tambahan, atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat, baik pada saat pembelajaran maupun di luar jam efektif. Bagi peserta didik secara konsisten selalu mencapai kompetensi lebih cepat, dapat diberikan program akselerasi.<sup>35</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dibanding guru non Pendidikan Agama Islam, menanamkan nilai-nilai karakter Islami sebagai moral peserta didik dinilai begitu penting dalam akhlak budi pekerti peserta didik yang menjadi pribadi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ajaran agama dan jalan bimbingan melalui pendidikan untuk membantu dan mengarahkan fitrah dari peserta didik tersebut.

Pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi

---

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Cetakan ke 2*, 285.

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Cetakan ke 2*, 286.

bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 Bab II undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.<sup>36</sup>

Depdiknas, dalam konteks tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pegalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komonitas sekolah.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, berbicara tujuan Pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah berpacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasahah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.<sup>38</sup>

##### 5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara rinci peran guru pendidikan agama Islam menurut Zuhairini didalam bukunya menyatakan, jenis peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia<sup>39</sup>

Sehubungan dengan hal itu Ahmad Tafsir didalam bukunya mengemukakan peran guru pendidikan Agama

<sup>36</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, Cet. I, 2007), 16.

<sup>37</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, 17.

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, Cet. II, 2014, 18

<sup>39</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Usaha Nasional, 2004), 55.

Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) Agama Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>40</sup>

Dari beberapa uraian diatas, jenis peran guru agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, ada beberapa jenis-jenis peran guru sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengajar

Menurut Kenneth D. Moore sebagaimana yang dikutip oleh Dede Rosyada didalam bukunya, mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya.<sup>41</sup> Keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran bukanlah pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, tetapi berapa besar guru/pendidik memberikan peluang pada peserta didik untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya memfasilitasi para peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.

Dengan demikian, mengajar sudah amat berbasis pada peserta didik, sedangkan guru hanya mengambil peran dalam perancangan untuk memberi peluang pada peserta didik untuk mengembangkan aktivitas belajar, serta mengkloborasikan berbagai pengalaman. Mengajar merupakan proses menyampaikan transmisi dan tranformasi sistem nilai kepada peserta didik. Adapun fungsi mengajar sebagai berikut ini:<sup>42</sup> a) Menerangkan dan memberikan informasi; b) Mendorong inisiatif, mengarahkan pelajaran, dan mengadministrasikannya;c) Menciptakan kelompok-kelompok belajar; d) Menciptakan suasana belajar yang aman; e) Menjelaskan sikap, kepercayaan, dan masalah; f) Mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya

---

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), 30.

<sup>41</sup> Dede Rosyada, *Paradikma Pendidikan Demokrasi: Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan; Cet. 3*, (Jakarta: Kencana, 2007), 93.

<sup>42</sup> Nanang Hanapifah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran; cet. 2*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 110.

sendiri; g) Membuat bahan-bahan kurikulum; h) Mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya, dan melaporkannya; i) Memperkaya kegiatan belajar; j) Mengelola kelas; k) Memparsifasikan kegiatan sekolah; l) Diri didalam kehidupan Profisional.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing, membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya potensi itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orangtua dan masyarakat. “Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya”.<sup>43</sup> Dengan demikian dua hal yang harus dimiliki guru sebagai pembimbing berikut;

*Pertama*, guru harus memiliki pemahaman anak yang sedang di bimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak.

*Kedua*, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.<sup>44</sup>

3) Guru sebagai perencana

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan

---

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan; Cet. 5*, (Jakarta: Kencana, 2008), 27.

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, 28.



dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.<sup>45</sup>

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar : a) Memahami tujuan pendidikan, b) Menguasai bahan ajar, c) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran, d) Memahami prinsip-prinsip mengajar, e) Memahami metode-metode mengajar, f) Memahami teori-teori belajar, g) Memahami beberapa model pengajaran yang penting, h) Memahami prinsip-prinsip evaluasi, i) Memahami langkah-langkah membuat *lesson plan*.

4) Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar. Berikut ini merupakan fungsi motivasi:

- a) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- b) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- c) Motivasi merupakan alat untuk memberikan dereksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- d) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.<sup>46</sup>

5) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah

---

<sup>45</sup> Dede Rosyada, *Paradikma Pendidikan Demokrasi: Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*; Cet. 3, 140-141.

<sup>46</sup> Nanang Hanapifah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*; cet. 2, 112.

dilakukan. Adapun fungsi guru sebagai evaluator ada dua macam yaitu:

- a) Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b) Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Evaluasi memegang peranan yang sangat penting, sebab dengan melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah peserta didik yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya peserta didik belum bisa mencapai standar minimal, sehingga mereka perlu diadakan remedial. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, untuk menilai kinerja guru, apakah guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan atau belum, apa sajakah yang perlu diperbaiki, pada proses pembelajaran untuk yang akan datang.<sup>47</sup>

Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh umpan balik (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi yang digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat

---

<sup>47</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 33.

mecapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).<sup>48</sup>

## 6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, tehnologi, sosial, emosional dan spiritual yang secara kaffah membentuk standar profesi, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Kompetensi guru terbagi menjadi empat, yaitu :

### 1) Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Guru wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dan para peserta didik yang dihadapinya.<sup>49</sup>

Artinya guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh positif, diteladani dan disegeni, melaksanakan norma religius, serta jujur.

### 2) Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, tehnologi dan seni mutakhir, yang harus terus dikembangkan dengan belajar dan tindakan reflektif.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan Kompetensi professional meliputi kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, mengelola kelas, mengelola interkasi belajar mengajar, menggunakan media dan sumber belajar, menilai hasil belajar mengajar atau prestasi siswa, mengenal fungsi dan program memahami prinsip dan hasil penelitian untuk

---

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*; Cet. 5, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 74.

<sup>49</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 18.

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 31.

kepentingan pengajaran, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.<sup>51</sup>

3) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lain ini meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan meaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik.

4) Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.<sup>52</sup>

Dengan maksud kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.

### **C. Inovasi Kurikulum Vokasi Berbasis Industri Pada Pendidikan Agama Islam**

Inovasi merupakan suatu pembaharuan atau gagasan yang diharapkan membawa dampak terhadap pembelajaran itu

---

<sup>51</sup> Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta, Prestasi Pustakarya, 2013), 72.

<sup>52</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, 19.

sendiri. Disaat kita melakukan inovasi tentunya kita melakukannya di dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pembelajaran adalah suatu komunikasi 2 arah yang terjadi di antara seorang pendidik dengan peserta didik di dalam kelas, dimana antara pendidik dengan peserta didik terjadi komunikasi atau transfer ilmu yang intens dan yang mengarah kepada suatu target yang telah di sepakati sebelumnya.<sup>53</sup>

Berangkat dari dasar visi yang ingin dicapai, SMK sebagai wadah penyedia tenaga menengah terampil harus berhasil mencetak peserta didik yang berkompetensi dan terampil dengan siap terjun di dunia usaha dan industri. Prakerin mengharuskan siswa siswi belajar diluar sekolah untuk mendapatkan pengalaman di dunia kerja dengan mempraktikan atau mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari disekolah. Hal tersebut mengakibatkan terganggunya pembelajaran pada mapel yang lain terkhusus mapel PAI (Pendidikan Agama Islam). Untuk itu sebagai tenaga teknis guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar diharuskan mempunyai inovasi agar tujuan pembelajaran PAI berjalan dengan semestinya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi pembelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam perkembangan zaman media pembelajaran dengan adanya *E-Learning*. Huruf “E” merupakan singkatan dari elektronik, artinya media pembelajaran berupa elektronik, meliputi CD multimedia interaktif sebagai bahan ajar *offline* atau *website* sebagai bahan ajar *online* (Daring = dalam jaringan). *E-learning* merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer atau menggunakan internet. *E-learning* merupakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi.<sup>54</sup>

Pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas,

---

<sup>53</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 19.

<sup>54</sup> Rudy Sumiharsono dkk, *Media Pembelajaran*, (Jember: CV. Pustaka Abadi, 2017), 10.

fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.<sup>55</sup>

Dalam hal ini guru PAI mengembangkan atau berinovasi dalam pembelajarannya ketika adanya prakerin dengan menggunakan bahan ajar *online* yaitu *daring* (dalam jaringan) yang meliputi :

#### 1. Youtube

*Youtube* adalah aplikasi untuk mengupload video, namun bisa juga *Youtube* sebagai sumber pembelajaran. *Youtube* adalah salah satu media yang menunjang pembelajaran berbasis *internet* atau *online* yang dapat memvisualisasikan teknik dan materi pembelajaran dengan baik.<sup>56</sup>

#### 2. Whatsapp

Merupakan aplikasi pesan untuk ponsel cerdas. WhatsApp merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa, karena WhatsApp menggunakan paket data internet. *WhatsApp*, memiliki fitur grup disebut dengan *Whatsapp Group*, sehingga setiap pengguna termasuk guru dan siswa dapat mengirim pesan secara langsung pada anggota grup dan hanya siswa serta guru yang berada dalam grup tersebut. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bisa menggunakan media sosial *WhatsApp*. *WhatsApp* digunakan sebagai media untuk berdiskusi. Guru memberikan materi kepada para siswanya yang ada di grup tersebut, kemudian guru memberikan instruksi mengenai materi pembelajaran yang harus dipelajari, mengerjakan soal dan berpendapat mengenai materi tersebut, misalnya pengiriman materi PPT, *file Microsoft Word*, *file PDF*, materi rekaman berupa catatan suara, video dan video

---

<sup>55</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (CV. Sarnu Untung: Purwodadi, 2020), 3.

<sup>56</sup> Meda Yuliani, dkk. *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan* (Yayasan Kita Menulis : Medan, 2020), 6.

dari *Youtube* atau sumber belajar *online* lainnya. Pembelajaran ini akan lebih menarik apabila semua siswa aktif dalam pembelajaran tersebut. Guru di sini dituntut harus kreatif dalam mengembangkan materi yang akan diajarkan.<sup>57</sup>

### 3. *Google form*

*Google Form* merupakan salah satu komponen layanan *Google Docs*. Untuk dapat menggunakan *Google Form* disyaratkan untuk memiliki akun *universal Google*. Dengan akun tersebut kita bisa menggunakan produk *Google* yang dirilis secara gratis seperti *Gmail*, *Drive*, *Google Play*, *Youtube*, *site*, *blogger*, dan juga *Google Plus*. Adapun fungsi *Google Form* untuk dunia pendidikan antara lain untuk memberikan tugas latihan atau ulangan *online* melalui laman *website*, mengumpulkan pendapat orang, mengumpulkan berbagai data siswa dan guru, membuat formulir pendaftaran *online* di sekolah, membagikan kuesioner kepada orang-orang secara *online*.<sup>58</sup>

### 4. *Google classroom*

Merupakan layanan *web* gratis yang dikembangkan oleh *google* yang bertujuan untuk membuat, distribusi dan penilaian siswa. Tujuan dari *google classroom* untuk merampingkan proses berbagai file guru dengan siswanya. Dengan kata lain, *google classroom* memfasilitasi pengajar dengan peserta didik dalam penugasan dan materi serta penilaian. *Google classroom* juga sederhana dalam penggunaannya selama memiliki akun *google* bisa mengakses tanpa harus mengeluarkan biaya.

Adapun fitur *google classroom* dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran jarak jauh atau daring yakni: a) Kemudahan dalam distribusi materi dan tugas, b) Fasilitas yang membuat kelas dalam mengundang peserta didik dalam *room* virtual, c) Komunikasi melalui *chat* antara pengajar dengan peserta didik dan kemudahan dalam memberi pengumuman, d) Proses penilaian yang langsung dapat dilakukan dalam pemberian tugas atau ujian, e)

---

<sup>57</sup> Sri Gusty dkk, *Belajar Mandiri : Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19*, (Yayasan Kita Menulis : Medan, 2020), 46.

<sup>58</sup> Meda Yuliani, dkk. *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, 8.

Tersambung dengan *google meet* sehingga dapat menjadwalkan tatap muka langsung secara virtual.<sup>59</sup>

#### 5. *Google Meet* dan *Zoom*

Merupakan produk komunikasi video dari *google*. *Google meet* memiliki beberapa fitur yang dapat dijadikan alasan untuk media pembelajaran jarak jauh. Adapun fitur *google meet* sebagai berikut :

- a) Dapat mengundang 100 persen peserta dengan penggunaan *G Basic Suite*, 150 peserta dengan penggunaan *G suite Business* dan 260 peserta dengan menggunakan *G Suite Enterprise*.
- b) Terintegrasi dengan *google calender* dan *google classroom* sehingga kegiatan video *online* dapat diagendakan jauh-jauh hari.
- c) Dapat berbagi layar presentasi.
- d) Platform dapat diakses melalui *smartphone* berbasis *android* atau *ios*.

Adapun *zoom* hampir sama dengan *google meet* yang merupakan layanan konferensi video *online*. *Zoom* memiliki fitur yang juga dijadikan sebagai alternatif untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Adapun fitur-fitur *zoom* :

- a) *Host* dapat melakukan pertemuan *one-one-one*.
- b) *Sharin screen* dan adanya fasilitas *chat*. Peserta dapat mengirim *chat* ke peserta yang lain secara *private* atau kesemua *user*.
- c) Adanya fasilitas *breakout room* untuk memfasilitasi pembegaian kelompok. Seperti dalam pembelajaran konvensional adanya pembagian kelompok untuk memberikan *project* atau tugas kelompok. Pada *zoom* terdapat fasilitas tersebut dengan nama *breakout room*.
- d) Dapat juga diakses melalui *smartphone* berbasis *android* atau *ios*.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Sri Gusty dkk, *Belajar Mandiri : Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19*, 33.

<sup>60</sup> Sri Gusty dkk, *Belajar Mandiri : Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19*, 34.



Adapun implementasi inovasi pembelajaran adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Memulai pembelajaran dapat dilakukan melalui empat kegiatan. *Pertama*, menarik perhatian siswa. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menarik perhatian siswa antara lain gaya mengajar guru, penggunaan alat bantu pengajaran, dan pola interaksi yang bervariasi. *Kedua*, menimbulkan motivasi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu, dan mengemukakan ide yang bertentangan. *Ketiga*, memberikan acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. *Keempat*, membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa.

2. Kegiatan inti

Menyampaikan materi pelajaran menurut adalah kegiatan utama untuk menanamkan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup (1) penyampaian tujuan pembelajaran, (2) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana dan alat/media yang sesuai, (3) pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa, dan (4) melakukan pemeriksaan/ pengecekan mengenai pemahaman siswa.

3. Kegiatan penutup

Menutup pembelajaran adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan atau bersama-sama dengan siswa. Menutup pelajaran (*closure*) menurut adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa,

mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>61</sup>

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Vokasi Berbasis Industri Pada Pendidikan Agama Islam**

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan jalannya suatu kegiatan. Adapun implementasi kurikulum vokasi berbasis industri pada pembelajaran PAI, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
  - a. kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Dalam hal ini pembelajaran berupa daring.
  - b. Kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan, baik kemampuan profesional, finansial maupun manajerial. Dengan kata lain pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru tersebut.
  - c. Kurikulum disusun oleh guru-guru sendiri, dengan demikian sangat memudahkan dalam pelaksanaannya. Jadi, guru diperbolehkan menggunakan cara pembelajaran yang dirasa bisa dikuasi oleh guru tersebut, hal ini terkait bagaimana penggunaan media *e-learning*.
  - d. Ada motivasi kepada sekolah, baik kepala sekolah ataupun guru, untuk mengembangkan diri, mencari dan menciptakan kurikulum yang sebaik-baiknya, dengan demikian akan terjadi semacam kompetisi dalam pengembangan kurikulum.<sup>62</sup>
2. Faktor Penghambat
  - a. Interaksi emosional pengajar dan pendidik kurang maksimal. Pada saat tidak adanya transfer nilai akhlak budi pekerti untuk pembelajaran PAI, karena pembelajaran PAI syarat dengan akhlak budi pekerti.

---

<sup>61</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 104-105.

<sup>62</sup> Nana Syaudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 201.

- b. Membutuhkan koneksi jaringan/akses internet (kuota) yang memadai sehingga terkadang penyampaian dan penangkapan materi tidak lancar. Ketika penggunaan *google meet* dan *zoom* membutuhkan jaringan yang cukup kuat agar penyampain materi lewat audio visual bisa tersampaikan dengan efisien.
- c. Pemahaman terhadap materi yang disajikan akan kurang maksimal mengingat daya serap yang berbeda-beda yang dikarenakan oleh penyampaian dan komunikasi yang terbatas. Peserta didik yang kurang mandiri akan tertinggal dalam materi.
- d. Kemudahan dalam meng-*copy paste* antar teman dalam pengerjaan tugas peserta didik. Hal ini, dapat membuat siswa curang dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, jadi dalam penilaian tidak efektif mana siswa yang tuntas dan belum tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM).<sup>63</sup>

#### E. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah uraian beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metodologi, sehingga dapat diketahui letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Nurul Diniyati (0102513028), dalam tesisnya yang berjudul "*Pengelolaan Program Vokasional Pada Madrasah Berwawasan Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Magelang)*" mahasiswa pascasarjana Fakultas Manajemen Pendidikan UNNES Semarang 2015. Dalam penelitian ini, pengelolaan program di MAN Magelang dilakukan melalui tahapan-tahapan langkah dan prosedur kerja yang sesuai dengan prinsip dan fungsinya terkait dengan pelaksanaan program vokasional.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Sri Gusty dkk, *Belajar Mandiri : Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19*, 32.

<sup>64</sup> Nurul Diniyati (0102513028), "*Pengelolaan Program Vokasional Pada Madrasah Berwawasan Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Magelang)*" mahasiswa pascasarjana Fakultas Manajemen Pendidikan UNNES Semarang 2015.

Adapun persamaan dari penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti *pertama*, sama-sama mengkaji pendidikan atau program vokasi. Kedua, metode penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sementara perbedaan penelitian ini fokus kajian penelitian terdahulu lebih kedalam literasi pengelolaan program vokasi, adapun penelitian ini lebih kedalam kurikulum PAI dikaitkan dengan pendidikan atau kurikulum vokasi pada lembaga sekolah menengah kejuruan.

2. Siti Mahmudah (0102516002), dalam tesisnya yang berjudul “*Implementasi Program Pendidikan Vokasional Di Pondok Pesantren Alqur’an Gumawang Wiradesa Pekalongan*”, mahasiswa pascasarjana Fakultas Manajemen Pendidikan UNNES Semarang 2019. Dalam penelitian ini, berkaitan dengan pendidikan vokasional di dalam pesantren, bagaimana vokasi mencetak lulusan pondok pesantren pada hasil outputnya bisa langsung kerja di dunia usaha dan industri. Jadi, peran keterampilan seorang santri dapat menjadi bahan untuk berada di tengah-tengah masyarakat.<sup>65</sup> Adapun persamaan membahas tentang pendidikan vokasi, metodologi penelitian menggunakan pendekatan lapangan sebagai riset penelitian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang fokus penerapan pada konteks pondok pesantren sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berada lingkungan sekolah menengah kejuruan.
3. Muneebah Datto (164031040) dalam tesisnya yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Tarbiatul Wa Thon Yala Thailand Tahun 2018/2019*” mahasiswa pascasarjana fakultas manajemen Pendidikan Islam UIN Surakarta 2019. Dalam penelitian ini, berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum PAI di pondok pesantren Tarbiatul wa thon meliputi kegiatan perencanaan kurikulum PAI dengan penyesuaian rencana kerja sekolah, kalender akademik, silabus PAI, dan RPP. Pada Pelaksanaan manajemen Kurikulum PAI terbagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas, pada evaluasi kurikulum PAI yakni dengan mengadakan evaluasi

---

<sup>65</sup> Siti Mahmudah (0102516002), “*Implementasi Program Pendidikan Vokasional Di Pondok Pesantren Alqur’an Gumawang Wiradesa Pekalongan*”, mahasiswa pascasarjana Fakultas Manajemen Pendidikan UNNES Semarang 2019.

program PAI, evaluasi proses pembelajaran PAI, evaluasi hasil belajar siswa.<sup>66</sup>

Adapun persamaan adalah pada metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan. Selanjutnya pembahasan sama-sama mengenai kurikulum PAI yang penelitain sekarang lebih fokus pada kurikulum berbasis vokasi industri. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu lebih faokus pada pondok pesantren, dengan penelitian sekarang yang meneliti di lembaga sekolah kejuruan.

#### F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam “menjawab” atau menggambarkan permasalahan penelitian. Peneliti mengungkapkan teori-teori yang digunakan karena dinilai bisa digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.<sup>67</sup>

Dasar-dasar pendidikan dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan program pembelajaran. Adapun yang termasuk kepada dasar-dasar pendidikan adalah menyangkut seluruh isi dan pengalaman pembelajaran. Salah satu isi yang termasuk dalam dasar-dasar pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum direncanakan untuk membelajarkan peserta didik. Rencana pembelajaran diberikan agar peserta didik mendapat kesempatan belajar sehingga tercapai efektifitas belajar. Begitu pun dalam pendidikan SMK di dalamnya terdapat kurikulum vokasi berkaitan dengan di dunia usaha dan industri (dudi) dengan mengharuskan adanya perencanaan kurikulum yang efektif, agar peserta didik mendapatkan pengetahuan secara kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pendidikan vokasi merupakan usaha dalam memfasilitasi, membina, membimbing, memotivasi serta melatih peserta didik dengan pendidikan keterampilan yang siap bekerja

---

<sup>66</sup> Muneebah Dato (164031040) “*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Tarbiatul Wa Thon Yala Thailand Tahun 2018/2019*”, mahasiswa pascasarjana fakultas manajemen Pendidikan Islam UIN Surakarta 2019.

<sup>67</sup> Hamidi, *Metode peneltian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang : UMM Press, 2005), 91.

dan mampu bersaing secara global. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk SMK pada masa sekarang, mempersiapkan peserta didik untuk lulusan yang berdaya saing dan langsung mendapatkan pekerjaan. Rancangan kurikulum pun berbeda dengan SMA/ sederajat pada umumnya. Praktikum pada SMK lebih diperbanyak dalam pertemuan KBM masing-masing pada jurusan yang menjadi kompetensi mereka. Dan nantinya adanya praktek kerja lapangan (PKL) selama 3 atau 6 bulan yang mengharuskan siswa meninggalkan adanya KBM secara pertemuan tatap muka. Khususnya pada mata pelajaran PAI, apalagi SMK terkait dengan sekolahan umum.

Permasalahan utama pendidikan vokasi, adalah pada saat peserta didik PKL, justru bisa jadi luput dari pantauan tentang bagaimana praktek agamanya. Persoalan pendidikan agama Islam menjadi sangat penting karena pendidikan agama sebagai pondasi moral dan spiritual peserta didik, sehingga dirasa sangat urgent mendesak untuk pengembangan kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam. Peran guru PAI dalam implemmtasi kurikulum vokasi berbasis industri pada pendidikan agama Islam yaitu dengan adanya pembelajaran jarak jauh atau dengan menggunakan media pembelajaran daring (dalam jaringan) seperti, *whatsapp*, *youtube*, *google form*, *google classroom*, *google meet* dan *google zoom*.

Media pembelajaran tersebut sangat membantu guru PAI dalam berinovasi untuk pendidikan agama Islam ketika peserta didik PKL diluar sekolah serta mengingatkan dan memotivasi peserta didik dalam giat belajar Agama Islam, sehingga guru tidak serta merta melepas siswa untuk PKL begitu saja. Tentunya media pembelajaran tersebut sebagai inovasi agar pendidikan agama Islam bisa berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran PAI bisa tercapai dengan tuntas. Dan meminimalisir runtuhnya moral dan spiritual agama sebagai pondasi akhlak manusia (peserta didik).

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**

